

## RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN SOSIALIS PERSPEKTIF H.O.S TJOKROAMINOTO DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Ainol<sup>1</sup>, Fuad Ibrahim<sup>2</sup>

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo

ainol1968@gmail.com

### **Abstrak**

*This article is motivated by the writer's admiration for the pearl of HOS Tjokroaminoto's thoughts in the field of education. The concept of education that he initiated during the pre-independence era was almost unreadable by the present generation, even though the sparkle of his thought in education was still relevant, actualized in the current era, especially among Muslims. Non-discriminatory education that distinguishes social classes, poor and rich, the nobility and the proletariat is strongly opposed and opposed. This kind of education is now appearing in a new form of superior schools, model schools that in practice only bear cubs can enter it, while poor people cannot go to school. On the basis of these problems, this paper will answer a) what is the concept of Tjokroaminoto's version of socialist education? b) how relevant is it to Islamic education? This study includes library research that focuses on texts that have to do with the problem under study. The results of this study, education must be populist, socialist, non-discriminatory, there is no dichotomy of religious knowledge and general knowledge and all knowledge must be based on monotheistic values.*

**Keywords:** *Socialist Education, Islamic Education.*

### **Abstrak**

*Tulisan ini dilatarbelakangi kekaguman penulis terhadap mutiara pemikiran HOS Tjokroaminoto dalam bidang pendidikan. Konsep pendidikan yang digagas beliau semasa pra kemerdekaan nyaris tak terbaca oleh generasi masa kini, padahal kilauan pemikirannya dalam pendidikan masih relevan diaktualisasikan pada era sekarang terutama di kalangan ummat Islam. Pendidikan non deskriminatif yang membedakan kelas sosial, miskin dan kaya, kaum ningrat dan proletar sangat ditentang dan dilawannya. Pendidikan semacam ini sekarang muncul dalam bentuk baru berupa sekolah unggulan, sekolah model yang pada praktiknya hanya anak beruang yang bisa masuk di dalamnya, sementara orang miskin tidak boleh sekolah. Atas dasar masalah tersebut, tulisan ini akan menjawab a) bagaimana konsep pendidikan sosialis versi Tjokroaminoto? b) bagaimana relevansinya dengan pendidikan Islam? Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan yang berfokus pada teks yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Hasil penelitian ini, pendidikan harus populis, sosialis, non deskriminatif, tidak ada dikotomi pengetahuan agama dan pengetahuan umum dan semua ilmu harus dilandasi nilai-nilai tauhid.*

**Kata Kunci:** *Pendidikan Sosialis, Pendidikan islam*

## PENDAHULUAN

Tak dapat dipungkiri sejak Bani Adam mengorbitkan diri di muka bumi, pendidikan telah menjadi sesuatu yang tak terpisahkan dalam gerak social kesehariannya. Bahkan para ahli banyak mengatakan bahwa usia pendidikan setua umur manusia. Maka dari itu perbincangan dinamika pendidikan sepanjang pergantian masa dan perpindahan era, tidak akan menemukan titik akhir. Selama berabad-abad lamanya pendidikan juga telah banyak memberikan kontribusi yang luas dalam mencerahkan kehidupan manusia. Pendidikan menjadi hal yang inheren dalam kehidupan umat manusia.<sup>1</sup> Ia laksana lentera dalam kegelapan yang memberikan petunjuk sehingga manusia dengan mudah memahami bagaimana beradaptasi di alam rimba alam raya.

Lebih dari hal tersebut, disadari atau tidak pendidikan dapat menjelma sebagai model pembelajaran bahkan menjadi sebuah aliran pendidikan. Ada yang memahami bahwa pendidikan sebagai media dan sarana *transfer of knowledge*, proses pembentukan karakter, media penanaman *skill of live*, sarana mencerdaskan pola pikir, serta bisa menjadi doktrin untuk menanamkan ideologi tertentu. Kalangan konservatif memiliki cara pandang yang lebih berorientasi ideologis; mereka memahami pendidikan sebagai suatu proses berkesinambungan dalam menginjeksi pesan-pesan moral dan doktrin religius, sarana meningkatkan taraf ekonomi, medan memerangi kemiskinan, jalan merubah nasib kehidupan (*status sosial*), sarana eksplorasi pengembangan sains dan teknologi, serta sarana untuk mengungkap dan menguak segala tabir keajaiban alam raya. Di sisi lain banyak cendekiawan dan pemerhati pendidikan memiliki keinginan luhur dan idealisme tinggi untuk mendesain pendidikan sebagai prototipe mewujudkan masyarakat manusia yang berkeadilan, memanusiakan manusia, serta membebaskan manusia dari segala macam bentuk perbudakan.<sup>2</sup>

Pelestarian pendidikan sebenarnya sudah menjadi gerak refleks manusia secara turun temurun bahkan sudah menjadi akar budaya bangsa yang senantiasa dinamis meskipun tanpa ada komando. Manusia merasa terpanggil sekaligus terpatrit dalam jiwanya semangat kewajiban menjadikan pendidikan kegiatan solutif mempertahankan sebuah kehidupan . Oleh karena betapa urgennya mendidik rakyat, mencerdaskan bangsa dan mencerahkan manusia, tak pelak lagi peradaban dunia banyak yang "mewajibkan" masyarakatnya untuk tetap menjaga kontinuitas pendidikan.<sup>3</sup> Maka tidak salah ketika banyak negara-negara yang memiliki tingkat kemajuan yang pesat melapangkan tangan selebar mungkin untuk rakyatnya agar jangan sampai tidak mendapatkan pendidikan. Sebut saja negara-negara di santero Eropa, Amerika Utara dan negara yang berada di kawasan Asia seperti Jepang, Korea Utara, Saudi Arabia, Uni Emirat Arab dan lain sebagainya.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Syaifudin.2012. *Tan Malaka Merajut Masyarakat Dan Pendidikan Indonesia Yang Sosialistis*. Yogyakarta: Ar-Ruzmedia. Hlm. 19

<sup>2</sup> Nur Sayyid Kristeva.2015. *Sejarah Kapitalisme Pendidikan*. Cilacap:LKSD. Hlm.10

<sup>3</sup> Agus Firmanto. 2016. *Gagasan Pendidikan Transformatif Mansur Faqih*. Skripsi,IAIN Jember. Hlm.1.

<sup>4</sup> Agus Supriyad.2016. *Pendidikan Negara-Negara Maju*. [www.blogspot.html](http://www.blogspot.html)

Di Indonesia sendiri terutama ketika masa orde lama di bawah pemerintahan Sukarno, pendidikan menjadi hal yang wajib karena Sukarno memiliki cita-cita membangun *power civil society*, membangun demokrasi, membangun persamaan hak dan kewajiban antar sesama warga dalam pendidikan tanpa membedakan warna kulit, keturunan, agama dan sebagainya. Untuk itulah Sukarno pada saat itu menggunakan pendidikan sosialis sebagai kunci dalam mengentaskan masyarakat Indonesia dari kebodohan. Sukarno menginginkan bahwa Indonesia harus keluar dari ketertindasan dan keterpurukan agar rakyat Indonesia tak lagi dicemooh oleh bangsa-bangsa Imperialis. Menariknya lagi pendidikan pada saat itu digratiskan. Segala bentuk keuangan terutama terkait SPP digratiskan. Regulasi pendidikan memberlakukan Undang-undang Nomor 4 Tahun 1950 dan Undang-undang no 12 tahun 1954 sebagai nawacita pendidikan nasional. Selain itu untuk mendongkrak kualitas pendidikan, pemerintah Orde Lama mendirikan Universitas di setiap provinsi-provinsi. Hal tersebut dilakukan tentunya untuk memberikan layanan pembelajaran lebih luas sehingga segenap lapisan masyarakat dapat menikmati kesempatan belajar yang memadai.<sup>5</sup>

Pendidikan sosialis di era Sukarno bermula dari kelahiran (USDEK) Undang-Undang Dasar 1945 pada tahun 1960. Undang-undang tersebut berisi tentang Sosialisme ala Indonesia dan Demokrasi terpimpin Sukarno. Tujuan dari USDEK tersebut sebenarnya meneruskan apa yang di cita-citakan dalam manifesto politik Sukarno yaitu menyelesaikan revolusi Indonesia. Karena Soekarno melihat bahwa serangkaian carut marutnya bangsa Indonesia karena kekuatan imperialisme barat yang tidak menginginkan Indonesia menjadi bangsa yang mandiri sesuai cita-cita revolusi.<sup>6</sup> Gelora Manipol-USDEK menyulut semangat juang dalam hiruk pikuk helatan politik Indonesia dan juga dewa dalam kehidupan politik lainnya, sehingga bidang pendidikanpun tidak luput dari pengaruhnya. Kepres No. 145 tahun 1965 merumuskan tujuan pendidikan Nasional sesuai dengan Manipol-USDEK yakni membentuk masyarakat sosialis dan pendidikan menjadi alat untuk mewujudkannya. Secara implisit Sukarno menginginkan supaya bangsa Indonesia berdikari dan menentang segala imperialisme. Maka tidak heran negara-negara barat melihat bahwa Soekarno adalah pemimpin yang anti barat.<sup>7</sup>

Era pendidikan sosialis pada masa orde lama berakhir ketika Sukarno lengser, dan digantikan dengan sistem Orba Suharto yang di kenal cenderung berkiblat kepada Negara-negara barat.<sup>8</sup> Pada masa Suharto kondisi politik Indonesia berubah 180 derajat. Karena Suharto merubah kiblat Indonesia dari yang semula Sosialisme-Komunisme ke liberalisme-kapitalisme. Negara-negara Barat yang berpaham liberal-kapitalis dengan mudahnya kembali mengeksploitasi lagi Indonesia, di Era Suharto sejarah kapitalisme Indonesia bangkit. Negara-negara barat mengiming imingi Soeharto supaya menggenjot

---

<sup>5</sup> Andi.2016. *Pemerataan Pendidikan*. [www.getforum.org/forum/viewtopic.php](http://www.getforum.org/forum/viewtopic.php)

<sup>6</sup> Amroni.2008. *Pendidikan Sosialisme Di Era Pemerintahan IR.Soekarno Di Tinjau dengan Filsafat Pendidikan Islam (1961-1966)*. Skripsi, Universitas Sunan Kali Jaga, Yogyakarta. Hlm.2

<sup>7</sup> Nuroni Suyomukti.2012. *Sukarno & Cina*. Yogyakarta:Garasi. Hlm.78.

<sup>8</sup> Istilah Negara-negara barat di berikan kepada negara-negara yang seluruhnya adalah negara-negara yang mempunyai kecanggihan teknologi yang tinggi serta yang menguasai negara-negara berkembang. Negara-negara barat antara lain yakni Inggris, Amerika Serikat, Perancis, Italia, Jerman, Belanda dkk.

pembangunan Indonesia. Tujuannya tidak lain untuk memfasilitasi mereka. Segala aspek kehidupan Indonesia baik ekonomi, politik, bahkan Pendidikan tak luput dari orientasi pembangunannya yang berkolaborasi dengan kapitalisme.

Proses imperialisasi kapitalis Indonesia berlanjut sampai masa reformasi di mana Indonesia dirasuki problematika baru berupa menjalarnya aksioma pasar bebas yang menampakkan dirinya sebagai zaman Globalisasi.<sup>9</sup> Obsesi manusia yang melestarikan pendidikan sebagai media mempertahankan eksistensi dirinya mulai dihadapkan dengan tantangan baru, karena kedatangan sekelompok manusia yang mencoba mendesain pendidikan sebagai akumulasi kapital dan mengeruk laba primordial. Konstelasi ini muncul mengingat budaya manusia mulai berabad-abad sebelumnya dalam visi pendidikannya telah menjadikan proses pendidikan sebagai strategi untuk eksistensi manusia, hendak diporak-porandakan oleh suatu aliran yang menepatkan pendidikan sebagai komoditi. Apa sebenarnya yang melatarbelakangi munculnya komoditisasi pendidikan ini?. Proses penandatanganan *General Agreement on Tariffs and Trade* (GATT), justru memperkuat sinyalemen komoditisasi pendidikan, di mana dunia secara global telah memihak pada kepentingan pasar. Hal itu dilakukan demi membuka peluang bagi *Trans National Corporations* (TNCs) untuk ekspansi. Salah satu usaha strategis mereka adalah mempengaruhi kebijakan Negara-negara selatan untuk melicinkan "jalan" bagi TNCs untuk beroperasi.<sup>10</sup>

Fenomena di atas pada essensinya tidak bergeser dari paham Liberalisme Adam Smith dalam karyanya *The ealth of Nations* (1776). Sejak lama Paham ini melalui adagium "Pasar Bebas" yang digagasnya berusaha untuk mengebiri kuasa pemerintah dan lebih memberi leluasa pada konglomerat swasta menjadi pemain sektor ekonomi dalam naungan persaingan pasar bebas. Mereka menginginkan pasar bebas menentukan harga. Apabila pendirian pasar bebas ini dibiarkan tumbuh dan berkembang, maka komoditisasi pendidikan tidak dapat dibendung lagi. Tuntutan pembebasan perusahaan swasta dari campur tangan pemerintah, merupakan hal yang terelakkan. Pemerintah dipandang tidak perlu lagi ikut campur urusan perburuhan. Pemerintah tidak perlu repot-repot mengurus investasi. Pemerintah tidak usah mengatur harga serta biarkan mereka mempunyai ruang untuk mengatur diri sendiri, untuk tumbuh dengan menyediakan kawasan pertumbuhan. Implikasinya di bidang pendidikan adalah *Pertama*, Pemerintah tidak perlu membuat regulasi pendidikan, dan menyerahkan persoalan sekolah kepada pihak swasta. *Kedua*, subsidi kepada rakyat harus dihentikan karena bertentangan dengan prinsip *Neoliberal*.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Globalisasi merupakan suatu proses pengintegrasian ekonomi nasional bangsa-bangsa ke dalam suatu sistem ekonomi global. Selain itu, globalisasi juga merupakan proses kebudayaan yang ditandai dengan adanya kecenderungan wilayah-wilayah di dunia, baik geografis maupun fisik, menjadi seragam dalam format sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Dalam kehidupan sosial, proses global telah menciptakan egalitarianisme, di bidang budaya memicu munculnya *internationalization of culture*, di bidang ekonomi menciptakan saling ketergantungan dalam proses produksi dan pemasaran, dan di bidang politik menciptakan liberalisasi.

<sup>10</sup> Dani Setiawan.2016. *Liberalisasi Pendidikan & WTO dalam Jurnal UI*. [www.blogspotdaniSetiawan.html](http://www.blogspotdaniSetiawan.html)

<sup>11</sup>Di sampaikan pada acara PKD PMII Komisariat UIJ oleh Nur Sayyid Kristeva dengan tema Kapitalisme Pendidikan Dalam Pusaran Arus Globalisasi, 20 Maret 2014.

Konsekwensinya, semua perusahaan pemerintah milik negara harus diprivatisasi, termasuk lembaga pendidikan negara maupun semua bentuk "subsidi pendidikan" kepada rakyat harus dihentikan dan biarkan mekanisme pasar dalam sektor pendidikan yang menentukan. Gagasan untuk menghapus subsidi terhadap universitas negara maupun penghapusan segala bentuk subsidi pendidikan ini berangkat dari asumsi bahwa perusahaan negara pada dasarnya dibuat untuk melaksanakan subsidi negara pada rakyat. Oleh karena subsidi pendidikan akan menghambat persaingan bebas dalam bidang pendidikan, maka subsidi pendidikan harus dihapus. Mereka juga percaya bahwa pasar bebas dalam pendidikan akan sulit diwujudkan jika masyarakat masih mempertahankan semangat dan ideologi 'pendidikan sebagai hak semua manusia' karena hal itu akan menghalangi pertumbuhan ekonomi disektor pendidikan.

Liberalisasi pendidikan ini akan melahirkan akibat lanjutan, berupa pendidikan yang tidak terjangkau oleh semua lapisan masyarakat, hanya segelintir orang yang dapat menikmati yaitu mereka secara ekonomi diuntungkan oleh struktur dan sistim sosial yang ada. Sedangkan kelas yang tereksplotasi secara ekonomi, tidak akan mampu lagi membayar *cost* pendidikan. Pendidikan betul-betul menjadi komoditi pemilik uang, layanan pendidikan berkualitas hanya hanya dinikmati pemilik uang, sementara yang tidak memiliki uang pendidikan tidak akan mendapat layanan pendidikan berkualitas sebagaimana dinikmati oleh anaknya pengusaha. Slogan pendidikan pemertahan eksistensi dan budaya bangsa, mengalami pergeseran orientasi, visi bahkan ideologi yang dikhawatirkan akan mendegradasi harkat dan martabat manusia.

Dalam perkembangannya pemerintah telah menghapus sekolah-sekolah bertaraf Internasional akan tetapi di lapangan masih banyak sekolah-sekolah yang mahal bahkan tidak kalah dengan sekolah yang bertaraf Internasional tarifnya masih banyak . Padahal sudah jelas-jelas bahwa sekolah kualitas unggul hanya terbuka bagi pemilik uang, terbuka bagi segelintir orang yang memiliki kemampuan ekonomi lebih. Memang benar bahwa sekolah yang mahal di barengi dengan fasilitas yang bagus akan tetapi berapa rakyat yang bisa mencicipi sekolah tersebut. Kemana pemerintah ketika rakyat miskin menginginkan sekolah yang berkualitas. Jargon pemerintah "Ayo sekolah" selama ini hanya sebuah retorika birokrasi saja. Oleh karena itu maka tidak heran pendidikan kita sampai saat ini masih kalah jauh dengan Negara tetangga Malaysia, Singapura dan sebagainya.

Maka tidak heran dari waktu ke waktu output pendidikan kita mayoritas di lihat sebelah mata oleh Bangsa lain seperti ketika menjadi TKI banyak di pekerjaan di sector-sektor kasar .<sup>12</sup> Padahal berbicara peningkatan kualitas SDM Bangsa perlu di iringi dengan terselenggarakannya pendidikan untuk semua, sebagaimana amanah undang-undang dasar 1945 Pasal 31 ayat (1) "Setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan", dan di ayat (2) Setiap warga Negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan Pemerintah wajib membiayainya. Selain itu mengacu kepada Deklarasi UNESCO Pada Tahun 2000 lalu yang menegaskan bahwa "Setiap Orang berhak atas pendidikan".<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Imam Suprayogo dkk.2005. *Pendidikan Untuk Semua*. Jakarta: Elsak, 2005. Hlm.39.

<sup>13</sup> Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia, *Diterima dan diumumkan oleh Majelis Umum PBB pada tanggal 10 Desember 1948 melalui resolusi 217 A (III)*. Pasal 26: (1) Setiap orang berhak memperoleh

Malu rasanya ketika kita menengok di era pergolakan pergerakan Indonesia Pra Kemerdekaan H.O.S Tjokroaminoto mampu mendirikan pendidikan bagi semua rakyat. Sebagai tokoh nasional *H.O.S Tjokroaminoto* berambisi menghadirkan pendidikan yang mampu mengejawantahkan output kecerdasan intelektual dan keutamaan budi pekerti. Idealisme *Tjokroaminoto* tersebut bila disandingkan dengan fungsi pendidikan Islam masih sangat relevan yaitu *pertama*, menanamkan nilai-nilai spiritual yang berjaln kelindan dengan keimanan dan kepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa. *Kedua*, fungsi psikologis yang berkaitan dengan tingkah laku dan yang *ketiga*, fungsi sosial yang berkaitan dengan aturan yang menghubungkan dengan manusia lain atau masyarakat yang harmonis dan seimbang.<sup>14</sup>

Nampaknya *H.O.S Tjokroaminoto* di zamannya juga mengalami kecemasan yang sama pada bidang pendidikan. Untuk itulah dengan menggunakan konsep pendidikan sosialis bukan tidak mungkin persolan pendidikan akan menemukan jalan keluar apalagi mengingat bahwa dalam pendidikan Islam yang bersifat *rahmatil lil alamin* mempunyai keberpihakan yang sama terhadap orang-orang miskin. Selain itu gagasan pendidikannya untuk kaum pribumi pada waktu itu bukan hanya gagasan utopis, melainkan membangun sekolah-sekolah rakyat yang dikenal dengan sekolah SI agar semua rakyat dapat menikmati pendidikan.<sup>15</sup>

## PEMBAHASAN

### A. Biografi Haji Oemar Said Tjokroaminoto

Raden Haji Oemar Said Tjokroaminoto, begitulah nama lengkapnya, lahir di Desa Bakur keresidenan Madiun (saat ini masuk wilayah kabupaten Ponorogo) pada tanggal 16 Agustus 1882. Masyarakat Jawa mengetahui bahwa Ponorogo adalah kawasan dengan sejarah semangat perlawanan cukup lama.<sup>16</sup> Spirit perjuangan ini mempengaruhi watak masyarakat Ponorogo maklum dahulu kala tanah Ponorogo pernah di duduki kerajaan besar yang dikenal dengan Mataram. Raden Tjokroaminoto dalam sejarah bangsa Indonesia, termasuk salah satu tokoh yang sangat berperan dalam memperjuangkan bangsa dan agama dari penindasan kolonial Belanda, sehingga diberi anugerah atau penghargaan oleh pemerintah sebagai pahlawan nasional. Di dalam tubuh Tjokroaminoto mengalir darah kyai dan priyayi, bangsawan budi dan bangsawan darah sekaligus. Karenanya, dalam perkembangan jalan hidupnya di kemudian hari kedua unsur tadi sangat mempengaruhinya. Oleh Soekarno beliau diakui sebagai gurunya, sedangkan oleh penjajah Belanda disebut sebagai: *De Ongekronnde Koning Von Java* (raja Jawa yang tak

---

<sup>14</sup> Hasan Langgulung.1986. *Azaz-Azaz Pendidikan Islam* . Bandung:Al-Husna. Hlm.32.

<sup>15</sup> SI adalah singkatan sarekat Islam yang pada awalnya bernama sarekat dagang Islam yang di dirikan oleh H.Samanduh seorang pedagang batik solo. SDI bertujuan untuk mengorganisir orang-orang Islam dalam melawan hegemoni pedagang Cina maupun kolonial Belanda. Setelah H.Samanduh tersisih dan di gantikan oleh Tjokroaminoto. Tjokroaminoto merubah SDI menjadi SI. Di bawah kepemimpinan Tjokroaminoto SI bukan hanya memikirkan ekonomi masyarakat melainkan juga pendidikan. Karena pada saat itu orang-orang yang pribumi yang miskin tidak bisa mengenyam pendidikan. Dari itulah sekolah SI mawadahi secara luas kepada rakyat seluruhnya tanpa membedakan ras dan golongan,kaya dan miskin, kaum ningrat dan rakyat jelata.

<sup>16</sup> Agus Salim.2012. *H.O.S Tjokroaminoto*. Bandung:Nuasa. Hlm.9.

dinobatkan).<sup>17</sup> Sementara rakyat rakyat mempercayai bahwa Tjokroaminoto adalah wujud ratu adil yang hadir untuk memperjuangkan hak-hak rakyat.<sup>18</sup>

Adapun keluarganya adalah keluarga yang terhormat dan dikagumi dikalangan masyarakat, ayah dari Tjokroaminoto adalah seorang pejabat pemerintah yang berkedudukan sebagai wedono di kawasan Kletjo, Ngawi.<sup>19</sup>

Sesudah menunaikan ibadah haji beliau meninggalkan gelar keningratannya dan lebih suka mengenalkan diri dengan nama Haji Oemar Said Tjokroaminoto atau lebih dikenal dengan H.O.S Tjokroaminoto. Gelar “Raden Mas” baginya adalah merupakan hak yang dapat dipergunakannya, sebagaimana ningrat-ningrat lainnya, sebab dalam dirinya mengalir darah ningrat, bangsawan dari Surakarta, cucu Susuhunan. Demikian pula dengan halnya gelar “Haji” yang merupakan lambang dari kealiman, ketaatan seseorang dalam menjalankan ajaran-ajaran agama Islam. Tjokroaminoto berangkat ketanah suci guna menunaikan ibadah haji tepatnya pada tahun 1926. Lambat laun akhirnya dengan sendirinya masyarakat menambahkan gelar haji didepan namanya, sesuai dengan kebiasaan orang Indonesia yang selalu menambahkan sebutan atau gelar haji kepada orang sesuai ia menjalankan salah satu rukun Islam yaitu berangkat ke Mekkah guna menunaikan ibadah haji tersebut. Sehingga orang selanjutnya menyebut dengan sebutan “Raden Haji Oemar Said Tjokroaminoto.” Bagi Tjokroaminoto taat menjalankan perintah agama Islam bukanlah sesuatu yang asing karena beliau adalah keturunan pemuka agama ternama, yaitu Kyai Bagus Kesan Besari. Seorang ulama yang memiliki pondok pesantren di daerah Tegal Sari, Kabupaten Ponorogo, Karesidenan Madiun, Jawa.

Di samping sebagai tokoh politik, Tjokroaminoto juga memiliki keahlian-keahlian antara lain: Seorang seniman, beliau termasuk pencipta dan pecinta kesenian Jawa, gamelan Jawa, bahkan pernah menjadi peran aktor anoman melawan dasamuka. Ketika beliau dalam penjara pernah menulis puisi jeritan hati menurut rakyat pribumi dan kemudian terkenal dengan fragmen dalam bahasa Belanda.

Tjokroaminoto juga seorang pemimpin serta organisator yang ulung bagi pergerakan bangsanya terutama dalam pergerakan Sarikat Islam. Seorang wartawan, karir ini dirintisnya sejak berada di Surabaya, dengan tulisan yang tajam lagi jitu di surat kabar, dan pernah menjadi pembantu surat kabar Suara Surabaya, disaat Sarekat Islam ada dalam kepemimpinannya maka mendirikan surat kabar Oetoesan Hindia dengan nama Fajar Asia dan majalah Al-Jihad, bersama kawan seperjuangannya.

Beliau juga seorang orator yang berbakat, hal ini pernah dilukiskan oleh P.P Dahler dalam pidatonya sebagai berikut: “Perawakannya mengagumkan, bekerja yang keras dan tidak mengenal lelah, mempunyai suara yang indah dan berat mudah didengar oleh beribu-ribu orang yang seolah-olah terpaku pada bibirnya apabila ia berpidato dengan lancar dan keyakinan yang sungguh-sungguh.” Begitu pula pernah dilukiskan oleh Wondoamiseno,

---

<sup>17</sup> Soebagjo.1985. *Harsono Tjokroaminoto Mengikuti Jejak Sang Ayah*. Jakarta:CV.Gunung Agung.Hlm. 1

<sup>18</sup>Takashi Shirasi.2005. *Zaman Bergerak Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*. Jakarta:Pustaka Utama Grafiti. Hlm.90.

<sup>19</sup><http://wikimapia.org/20299329/Madiun.diakses> pada tanggal 20 Juli 2016 jam 19.00 wib.

bahwa Tjokroaminoto: “Kalau bicara tidak banyak agitasi, bicaranya lempang lurus tegas dan jitu, alasan-alasannya mengandung dalil-dalil yang benar, sehingga sukar untuk dibantah dan biasanya mengandung semangat berwibawa yang menyala-nyala bagi mereka yang mendengarkannya sehingga terbakar hatinya, bagi pihak musuh tunduk karena tepat dan benar.”

Tjokroaminoto adalah seorang ahli hukum: pada suatu ketika menghadap penghakiman sebagai tertuduh dan juga pembela. Perdebatan sengit membuat hakim kesal seraya berkata: “Tuan Tjokro saya mengakui kepandaian tuan, tetapi sayang tuan bukan seorang yuridist,” lalu spontan dijawab dengan jitu “tetapi lebih baik daripada seorang yuridist yang suka lupa seperti tuan,” lalu sang hakim berkata dengan angkuhnya “Tuan Tjokro, apakah tuan tahu berhadapan dengan siapa anda berdiri?”. Dan tidak dijawab, lalu hakim berkata: “tahukah tuan bahwa tuan berdiri dihadapan Vorzter Raad Van Justisi.” Tjokroaminoto dengan tegas menjawab: “Tuan Vorzter Raad Van Justisi tahukah tuan berhadapan dengan siapa tuanduduk? Tuan duduk dihadapan pemimpin Central Sarekat Islam.”<sup>20</sup>

## **B. Konsep Pendidikan Sosialis Perspektif H.O.S Tjokroaminoto**

Lahirnya politik etis menjadi awal sejarah baru bagi bangsa Indonesia. Sebab politik etis dalam aspek pendidikan membuka ruang bagi pribumi untuk menikmati pendidikan yang bergaya barat.<sup>21</sup> Kehadiran pendidikan yang di inisiasi oleh pemerintah kolonial tersebut sebagai respon dari desakan para intelektual Belanda untuk melakukan “Politik balas budi” terhadap negeri jajahan Hindia Belanda.<sup>22</sup> Tujuan pendidikan etis tersebut antara lain: *Pertama*, Menciptakan tenaga kerja pribumi yang murah dengan merekrut anak-anak bangsawan priyai untuk mengisi tenaga pemerintahan maupun perusahaan-perusahaan Belanda. *Kedua*, Menyebarkan ajaran nasraniyah kepada rakyat pribumi Indonesia yang mayoritas Islam. *Ketiga*, Sebagai tandingan respon dari banyaknya pesantren maupun madrasah Islam yang bermunculan di mana-mana. *Keempat*, Membuat kelas-kelas sosial seperti kelas priyai dan rakyat miskin. Dari tujuan tersebut sudah tampak jelas bahwa walaupun Belanda telah mengadakan pendidikan di negeri jajahan semata-mata hanyalah untuk kepentingan rezim Belanda.<sup>23</sup>

Kelahiran politik etis tersebut membuka cakrawala para pemuda bangsa untuk mendirikan sekolah yang bergaya modern sebagai tandingan. Sekolah tersebut bernama “Boedi Oetomo”. Namun dalam perjalannya sekolah yang di gagas oleh Soetomo tersebut

---

<sup>20</sup>Masyhur Amin.1980. *Saham HOS Tjokroaminoto dalam kebangunan Nasional di Indonesia* . Jakarta:CV. Nur Cahaya, 1980. Hlm.27-28.

<sup>21</sup>Pendidikan bergaya barat disebut juga dengan istilah pendidikan modern sekuler, pendidikan tersebut pertama kali lahir di benua Eropa.

<sup>22</sup>Politik balas budi atau politis etis adalah suatu perspektif yang menegaskan bahwa oportunitas Belanda memikul beban moral dan tanggung jawab memakmurkan rakyat pribumi. Pemikiran ini merupakan kritik terhadap politik tanam paksa. Salah satu tokoh pencetus politik etis adalah Van Deventer. C.Th.Van Deventer. Desakannya menarik dukungan Ratu Belanda Wihelmina, sehingga dukungan Ratu Wihelmina tersebut menandai awal kebijakan memakmurkan Hindia Belanda yang dikenal sebagai politik balas budi.

<sup>23</sup>Nasihini.2009. *Sarekat Islam Mencari Ideologi 1924-1945*. Jogjakarta:Pustaka Pelajar. Hlm.27-28.



kurang memberikan dampak yang nyata dalam mengobati penderitaan rakyat sebab pendidikan Boedi Oetomo didominasi oleh golongan priyai Jawa.<sup>24</sup>

Intimidasi, diskriminasi dan eksploitasi kemanusiaan yang dilakukan oleh Belanda telah membangunkan Si Ratu adil. Ia adalah Omar Said Tjokroaminoto. Tokoh sejarawan Jepang Takashi Shiraishi mengatakan bahwa Tjokroaminoto adalah si Ratu adil yang di idam-idamkan rakyat.<sup>25</sup> Tjokroaminoto menentang keras sikap yang tidak manusia yang dilakukan penjajah Belanda. Baginya rakyat Indonesia bukanlah sapi perahan yang dipaksa bekerja dan diambil susunya. Kebijakan diskriminasi Belanda dalam pendidikan yang membedakan rakyat mendapat perlawanan sengit dari Tjokroaminoto. Semangat perlawanan inilah akhirnya melahirkan sebuah gagasan "*sama rata sama rasa*".<sup>26</sup>

Gagasan Tjokroaminoto tentang *sama rata sama rasa* tersebut ia realisasikan dalam semua aspek. Dalam aspek kebudayaan ia mereduksi habis-habisan simbol kasta yang selama ini mendarah daging di tengah-tengah tradisi yang di agung-agungkan oleh masyarakat Jawa dengan membentuk Djawa Dwipa.<sup>27</sup> Selain itu ia menentang perilaku sikap menghamba, merungkuk-rungkuk, kurang percaya diri, berpakaian ala rakyat jelata yang selama ini masih dilakukan sebagian besar rakyatnya. Baginya kedudukan semua orang sama hanya ketakwaan di hadapan Tuhanlah yang membedakan termasuk kedudukan orang pribumi dengan orang Belanda. Sedangkan dalam aspek pendidikan Tjokroaminoto menggagas pendidikan untuk semua. Pendidikan yang dapat dinikmati oleh semua golongan tanpa membedakan ras, suku, maupun agama. Baginya pendidikan adalah alat pembebasan rakyat dari keterbelakangan, kebodohan dan kezaliman.<sup>28</sup>

Selain itu Tjokroaminoto mengatakan pentingnya integrasi keilmuan antara pengetahuan modern dan pendidikan agama Islam. Dalam buku monumentalnya yang berjudul "*Tafsir Program Asas dan Program Tandhim Syarikat Islam*" spirit dan dedikasi Tjokroaminoto tampak dalam pernyataannya, bahwa "dalam membangun pendidikan, Syarikat Islam akan memfokuskan pada integrasi ilmu duniawi dengan ilmu keislaman, selain itu, akan menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air, kaderisasi pemuda melalui organisasi bernuansa Islam serta akan melawan adat istiadat yang merendahkan harkat dan martabat manusia"<sup>29</sup>

---

<sup>24</sup>Tempo.2016. *Tjokroaminoto Guru Para Pendiri Bangsa*. Jakarta:Tempo. Hlm.10.

<sup>25</sup> Takashi Shiraishi.2005. *Zaman Bergerak Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*. Jakarta:Grafiti. Hlm.90.

<sup>26</sup>Gagasan "sama rata, sama rasa" adalah jargon yang didengung-dengungkan Tjokroaminoto untuk menyadarkan masyarakat betapa kedudukan semua rakyat itu sama baik priyai, rakyat jelata, ataupun orang Belanda.

<sup>27</sup>Gerakan Djawa Dipa adalah gerakan antitesis Djawa Hisworo yang di buat oleh kolonial Belanda untuk melawan doktrin Belanda yang menganggap bahwa kebudayaan Nusantara adalah kebudayaan yang menjijikkan, sampah dan segala bentuk kejelekan. Lihat Aji Mulawarman, *Jang Oetama Jejak dan Perjuangannya H.O.S Tjokroaminoto*,134.

<sup>28</sup>Mansyur.2004. *Sejarah Sarekat Islam dan Pendidikan Bangsa*. Jogjakarta:Pustaka Pelajar. Hlm.51.

<sup>29</sup>H.O.S Tjokroaminoto, *Tafsir Program Asas dan Program Tandhim Syarikat Islam*, 54.

### C. Relevansi Konsep Pendidikan Sosialis Perspektif H.O.S Tjokroaminoto Dengan Pendidikan Islam

Uraian di atas memberikan catatan benang merah terkait konsep pendidikan Tjokroaminoto mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Optimalisasi pembangunan sekolah yang secara mandiri (masyarakat). Tujuan dari hal tersebut tidak lain untuk memberikan ruang pendidikan sebanyak-banyaknya bagi seluruh rakyat pribumi baik dalam bentuk *formal education* (sekolah) maupun *nonformal education* (Madrasah, Pesantren, Surau, sekolah alam dan lain-lain), bahkan organisasi-organisasi yang di bangun oleh kekuatan himpunan rakyat. Dengan adanya perluasan pendidikan tersebut, bertujuan agar semua rakyat dapat menjangkaunya di semua wilayah nusantara yang begitu luasnya. Untuk itu Tjokroaminoto membuat sekolah, kursus maupun pelatihan di hampir setiap cabang Sarekat Islam, Selain itu Tjokroaminoto merekomendasikan anggota SI untuk mengajar di pelosok-pelosok.

Konsep ini sangat relevan dengan nawa cita Islam bahwa pendidikan wajib diberikan kepada semua lapisan manusia baik laki-laki maupun perempuan, sejak terlahir ke dunia sampai terbaring di liang lahat. Pemikiran ini menuntut keseimbangan antara angka kelahiran anak manusia dengan ketersediaan lembaga pendidikan. Di mana ada komunitas manusia, maka di situ harus tersedia lembaga pendidikan. Karenanya membangun lembaga pendidikan secara mandiri merupakan sesuatu yang tak terelakkan. Hal ini sudah teraktualisasi dengan munculnya lembaga madrasah dan pesantren mandiri sejak zaman pra kemerdekaan.

2. Menggunakan kurikulum pendidikan dan pengajaran dengan mengintegrasikan pengetahuan umum dengan pengetahuan agama islam. Hal tersebut memperjelas bahwa Tjokroaminoto bermaksud ingin mengintegrasikan kedua pengetahuan yang menurut orang-orang sekuler harus terpisah. Pada masa kolonial Belanda terdapat dua sistem pendidikan yang mengikuti dua aliran, yakni aliran *tradisionalis* dan *modern*. Secara tradisionalis para pelajar diharapkan menerima Al-Qur`an, Hadis dan kitab-kitab klasik. Aliran tradisionalis sendiri lahir dari Rahim pendidikan bangsa melalui pesantren, Majelis ta`lim yang di dalamnya terkandung muatan materi Pendidikan agama Islam. Sedangkan aliran modern yang dibawa oleh kolonial Belanda hanya memberikan materi pengetahuan Umum. Mengingat alur kehidupan dunia tidak bisa dilepaskan dari interaksi horizontal (sosial) maupun interksi vertikal, Tjokroaminoto berusaha mempertemukan kedua pengetahuan tersebut. Menurutnya ilmu pengetahuan umum hanya berorientasi mencerdaskan akal manusia saja. Oleh karena itu dengan integrasi kedua pengetahuan tersebut, orang muslim akan menjadi Ulama intelektual yang sejati dan berwawasan luas. Melalui daya pikir intelegensinya manusia dapat mengeksplorasi komposisi alam semesta untuk mendesain masa depan kehidupan bangsa maupun pribadi. Sedangkan Internalisasi nilai-nilai keislaman bisa dijadikan pedoman dan ukuran

prilaku manusia yang melestarikan nilai adab sopan santun dan saling mengasihi sesama manusia.<sup>30</sup>

Dari penjelasan tersebut Tjokroaminoto bermaksud mengatakan secara tegas bahwa ilmu pengetahuan Umum dan Pendidikan agama Islam tidak boleh di pisahkan artinya integrasi pengetahuan dari keduanya harus terwujud. Sebab keduanya merupakan sama-sama ilmu pengetahuan yang *bersimbiosis mutualisme*, ilmu pengetahuan umum untuk mengisi jasmani (akal) dan sementara ilmu pendidikan agama untuk mengisi rohani (hati) manusia, sehingga tujuan hidupnya itu dapat tercapai. Keduanya merupakan keseimbangan antara dua kutub kebutuhan, yakni kebutuhan nikmat dunia dan kebutuhan nikmat akhirat, kebutuhan spiritual dan material, kebutuhan jasmani dan rohani, kebutuhan pribadi dan kolektif. Apalagi sebagai muslim diajarkan sebanyak mungkin mencari bekal untuk kehidupan akhirat namun tidak boleh lupa kehidupan ia berpijak (dunia). Dengan demikian penggabungan pengetahuan itu sangat penting untuk diwujudkan.

Konsep ini sangat relevan dengan Islam yang memandang tidak ada dikotomi ilmu umum dan ilmu agama. Sesungguhnya Allah menciptakan akal bagi manusia diperuntukkan untuk mengkaji dan menganalisa rahasia yang terkandung di alam raya ini sebagai pelajaran dan bimbingan bagi manusia dalam menjalankan kehidupannya di dunia sebagaimana diingatkan Allah *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal.*<sup>31</sup>

Pesan ini mengandung kesan seakan-akan banyak manusia yang berakal tapi akalnya tidur pulas tidak pernah memikirkan planet. Bumi hanyalah satu diantara ribuan benda langit yang mengitari matahari. Selain bumi terdapat delapan planet lainnya, yaitu merkuri, venus, mars, yupiter, saturnus, uranus, neptunus dan pluto. Selain planet-planet ini masih banyak benda lainnya yang tunduk pada gravitasi matahari seperti komet, asteroida dan meteor. Untuk mengetahui benda-benda langit tersebut diperlukan seperangkat ilmu pengetahuan. Di sinilah integrasi ilmu umum dan agama sangat urgent diaktualisasikan.

3. Menciptakan sistem pendidikan dan pengajaran yang menumbuhkan *perasaan kebangsaan* dengan menanamkan materi-materi tentang nasionalisme. Selain memberikan jurang pemisah antara kaum pribumi priyai dengan kaum pribumi biasa melalui pendidikan etisnya. Kolonialisme Belanda juga memberikan pengajaran bahasa Belanda sebagai bagian dari politiknya agar para pelajar pribumi lebih mencintai bahasa Belanda dari pada bahasa negerinya sendiri, sehingga perasaan nasionalisme tidak tumbuh. Untuk itulah Tjokroaminoto berusaha membentengi hal tersebut dengan memberikan materi-materi yang bersifat kebangsaan seperti Sejarah kebangsaan dan bahasa Indonesia dari tingkat sekolah pertama sampai perguruan tinggi.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Ghani, *Cita Dasar dan Pola Perjuangan Syarikat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 252-253.

<sup>31</sup> Q.S. Al-Imran : 190.

<sup>32</sup> Tjokroaminoto, *National Moeslem and Onderwijs dalam Amels* (Jakarta: Bulan Bintang, 1925), 166.

Di dalam Hadis Nabi yang masyhur Nabi Muhammad S.A.W. pernah menegaskan “Cinta tanah air adalah sebagian daripada iman”.<sup>33</sup> Hadis ini secara tegas menyatakan bahwa sebagai orang Islam harus cinta tanah air (nasionalisme) dengan cara memperjuangkan kepentingan bangsa dari pada kepentingan diri sendiri (sosialisme).<sup>34</sup> Dalam dunia pendidikan menanamkan benih-benih kebangsaan terhadap anak sejak dini sangat penting sekali sebab dengan begitu ketika si anak tumbuh dewasa jiwa nasionalisme sudah mengakar di dalam dirinya. Jalan menanamkan tersebut dengan cara memberikan pelajaran tentang sejarah kebangsaan Indonesia khususnya perjuangan para pahlawan dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Dengan begitu rakyat yang selama ini di tindas oleh kolonial Belanda akan berusaha sekuat mungkin untuk melawan penindasan-penindasan tersebut. selain itu perjuangan rakyat yang selama ini bersifat lokal akan tumbuh menjadi perjuangan masa kebangsaan dengan di landasi rasa persatuan.

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya dengan adanya sistem pendidikan dan pengajaran yang menanamkan perasaan kebangsaan rakyat pribumi akan memiliki jiwa nasionalisme yang kuat dan kepekaan yang kritis terhadap penindasan yang selama ini mengeksploitasi kemanusiaan dan tanah tumpah darahnya.

4. Melawan bentuk diskriminasi yang merendahkan derajat dan martabat kemanusiaan dari setiap individu. Pada zaman *kolonialisme* Belanda diskriminasi terhadap rakyat untuk mendapatkan akses pendidikan sangat ekstrem, walaupun ada yang menikmati hanya beberapa golongan tertentu, seperti golongan ningrat dan priyai. Untuk itulah Tjokroaminoto berusaha menggagas pendidikan yang luas kepada seluruh rakyatnya tanpa membedakan ras dan golongan, kaya dan miskin, kaum ningrat dan rakyat jelata.<sup>35</sup> Dari penjelasan Tjokroaminoto tersebut penulis menginterpretasikan bahwa Tjokroaminoto memposisikan semua manusia sama derajatnya tidak lain dari karena dia menilai bahwa semua manusia di hadapan Allah S.W.T sama. Sama makhluk Allah dan sama di lahirkan dari keturunan yang sama, maka ia sangat menentang semua bentuk penindasan yang berusaha merendahkan derajat kemanusiaan. Seperti sikap diskriminasi dalam pendidikan. Slogan sama rata sama rasa menjadi kalimat yang tepat baginya untuk menjelaskan kepada setiap rakyat pribumi bahwa mereka semua harus mendapatkan pelayanan pendidikan.

Statment tersebut merujuk pada Al-Qur`an, Surat Al-Hujarat ayat ke-13

*“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu ialah orang yang bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha mengenal”*

---

<sup>33</sup> HR. Bukhari Muslim

<sup>34</sup> Tjokroaminoto, *Reglement Umum Syarikat Islam Bagi Umat Islam* (Jakarta: Majlis Tahkim, 1934), 64-65.

<sup>35</sup> Tjokroaminoto, *Tafsir Program Asas*, 28.

Persamaan derajat manusia sudah dipertunjukkan dengan sejelas-jelasnya oleh kaum muslimin pada zaman dahulu, terutama oleh sahabat dan para pengikut junjungan Nabi Muhammad SAW pada zaman Rasulullah dan pada zaman pemerintahan Khulafa` ar Rasyidin R.A. Saat itu tidak ada pendidikan elit, pendidikan unggulan dan semacamnya. Semua anak muslimin mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam mendapatkan layanan pendidikan.

Dari penjabaran penjelasan diatas dapat penulis menyimpulkan bahwa konsep pendidikan yang di kehendaki oleh Tjokroaminoto adalah Pendidikan yang berdikari, pendidikan untuk semua, memiliki perasaan nasionalisme, pendidikan yang membebaskan, terwujudnya integrasi ilmu dan tidak diskriminatif.

## **PENUTUP**

Pemikiran HOS Tjokroaminoto tentang pendidikan sosialis mencakup beberapa hal berikut:

1. Pendidikan non deskriminatif. Semua rakyat tanpa pandang status atau kelas sosial berhak mendapat layanan pendidikan yang sama dari pemerintah. Hal ini sesuai dengan cara pandang Islam yang meniadakan kasta dalam kehidupan manusia kecuali deajat ketakwaannya.
2. Pendidikan harus mampu menumbuhkan rasa cinta tanah air (nasionalisme) dengan memberikan penguatan pemahaman sejarah kebangsaan Indonesia khususnya perjuangan para pahlawan dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Konteks ini relevan dengan *khubbul wathan minal iman*.
3. Tidak ada dikotomi antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Tesa ini merupakan perlawanan Tjokroaminoto terhadap Belanda yang menerapkan pemisahan antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama. Sebab keduanya merupakan sama-sama ilmu pengetahuan yang *bersimbiosis mutualisme*, ilmu pengetahuan umum untuk mengisi jasmani (akal) dan sementara ilmu pendidikan agama untuk mengisi rohani (hati) manusia, sehingga tujuan hidupnya itu dapat tercapai. Keduanya merupakan keseimbangan antara dua kutub kebutuhan, yakni kebutuhan nikmat dunia dan kebutuhan nikmat akhirat, kebutuhan spiritual dan material, kebutuhan jasmani dan rohani, kebutuhan pribadi dan kolektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Firmanto. 2016. *Gagasan Pendidikan Transformatif Mansur Faqih*. Skripsi, IAIN Jember.
- Agus Salim. 2012. *H.O.S Tjokroaminoto*. Bandung: Nuasa.
- Agus Supriyad. 2016. *Pendidikan Negara-Negara Maju*. [www.blogspot.html](http://www.blogspot.html)
- Amroni. 2008. *Pendidikan Sosialisme Di Era Pemerintahan IR. Soekarno Di Tinjau dengan Filsafat Pendidikan Islam (1961-1966)*. Skripsi, Universitas Sunan Kali Jaga, Yogyakarta.
- Andi. 2016. *Pemerataan Pendidikan*. [www.getforum.org/forum/viewtopic.php](http://www.getforum.org/forum/viewtopic.php)
- Dani Setiawan. 2016. *Liberalisasi Pendidikan & WTO dalam Jurnal UI*. [www.blogspotdaniSetiawan.html](http://www.blogspotdaniSetiawan.html)
- Ghani. 1984. *Cita Dasar dan Pola Perjuangan Syarikat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- H.O.S Tjokroaminoto, *Tafsir Program Asas dan Program Tandhim Syarikat Islam*,
- Hasan Langgulung. 1986. *Azaz-Azaz Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Husna.
- Imam Suprayogo dkk. 2005. *Pendidikan Untuk Semua*. Jakarta: Elsak.
- Mansyur. 2004. *Sejarah Sarekat Islam dan Pendidikan Bangsa*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Masyhur Amin. 1980. *Saham HOS Tjokroaminoto dalam kebangunan Nasional di Indonesia*. Jakarta: CV. Nur Cahaya, 1980.
- Nasihin. 2009. *Sarekat Islam Mencari Ideologi 1924-1945*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Nur Sayyid Kristeva. 2015. *Sejarah Kapitalisme Pendidikan*. Cilacap: LKSD.
- Nuroni Suyomukti. 2012. *Sukarno & Cina*. Yogyakarta: Garasi.
- Soebagjo. 1985. *Harsono Tjokroaminoto Mengikuti Jejak Sang Ayah*. Jakarta: CV. Gunung Agung.
- Syaifudin. 2012. *Tan Malaka Merajut Masyarakat Dan Pendidikan Indonesia Yang Sosialistis*. Yogyakarta: Ar-Ruzmedia.
- Takashi Shiraishi. 2005. *Zaman Bergerak Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*. Jakarta: Grafiti.
- Takashi Shirasi. 2005. *Zaman Bergerak Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Relevansi Konsep Pendidikan Sosialis Perspektif H.O.S Tjokroaminoto dengan Pendidikan Agama Islam

Tempo.2016. *Tjokroaminoto Guru Para Pendiri Bangsa*. Jakarta:Tempo.

Tjokroaminoto.1925. *National Moeslem and Onderwijs dalam Amels*. Jakarta: Bulan Bintang.

Tjokroaminoto.1934. *Reglement Umum Syarikat Islam Bagi Umat Islam*. Jakarta:Majlis Tahkim.